

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah merupakan persoalan yang selalu menjadi perhatian utama di perkotaan. Sampah memberikan dampak yang luar biasa terhadap keseimbangan hidup manusia, sampah yang bertebaran di aliran sungai menyebabkan terjadinya banjir dan berbagai sumber penyakit. Menurut UU No. 18 tahun 2008 tentang pengolahan sampah, yang disebut sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dalam proses alam yang berbentuk padat yang bersifat terurai dan tidak terurai yang tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Jenis dan bentuk sampah yang ada umumnya berasal dari berbagai macam sumber yaitu yang berasal dari pemukiman dan berasal dari industri. Sampah yang berasal dari pemukiman dibagi dua yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik adalah jenis sampah yang dapat diuraikan oleh mikroorganisme seperti sisa makanan, sisa sayuran, kotoran manusia, dan kulit telur. Sampah anorganik adalah sampah yang tidak dapat diuraikan secara alami oleh mikroorganisme, contohnya kantong plastik, sampah yang berasal dari logam. Sedangkan sampah yang berasal dari industri dibagi menjadi beberapa kategori diantaranya sampah cair, padat, dan gas. Sampah industri cair seperti kandungan besi pada air, pengawet, pewarna. Sampah industri padat seperti sisa elektronik, kabel. Sedangkan sampah industri gas seperti hasil pembakaran pabrik, kebocoran gas.

Pentingnya dalam mengolah sampah dalam artian memisahkan sampah-sampah yang bisa terurai dengan sampah yang tidak dapat terurai. Karena sampah yang tidak terurai tidak dapat diuraikan melalui proses alamiah yakni dengan bantuan mikroorganisme, sehingga perlu tindakan manusia untuk menguraikan sampah yang tidak dapat terurai agar tidak mencemari lingkungan melalui mendaur ulang, mengurangi penggunaan, dan menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) jumlah sampah yang dihasilkan secara nasional tahun 2019 sebesar 175.000 ton per hari, sedangkan sampah yang dihasilkan setiap tahunnya sebanyak 64 juta ton. Rosa Vivien Ratnawati selaku Direktur Jenderal Pengelolaan Limbah, Sampah, dan Bahan Beracun Berbahaya (PSLB3) menerangkan rata-rata sampah yang dihasilkan per hari di kota besar dengan jumlah penduduk 500 ribu – 1 juta jiwa sebanyak 480 ton, sedangkan kota metropolitan dengan penduduk diatas satu juta jiwa sebanyak 1.300 ton. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) jenis sampah yang paling banyak dihasilkan di Indonesia adalah sampah organik seperti sisa makanan sebesar 50%, kemudian sampah plastik 15%, kertas 10%, dan 25% lainnya seperti logam, karet, kain, kaca (Bisnis.com diakses pada 3 Agustus 2019).

Jika menggunakan asumsi Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg, dengan jumlah penduduk Kota Padang sebanyak 927.168 jiwa pada tahun 2017 maka Kota Padang menghasilkan sampah 650 ton per hari. Sedangkan data menurut

Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang, timbulan sampah yang diproduksi di Kota Padang setiap hari pada tahun 2019 sebanyak 700 ton. Serta menurut Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Padang, timbulan limbah padat pada tahun 2033 diperkirakan akan mencapai 2677,6 m³/hari. Seiring bertambahnya timbulan sampah setiap tahunnya membuat tempat pembuangan akhir (TPA) Aia Dingin diprediksi tidak mampu menampung sampah yang dihasilkan di Kota Padang.

Tabel 1. 1
Timbulan Sampah Harian Kecamatan di Kota Padang Tahun 2018

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Timbulan Sampah (m/hari)
1.	Padang Barat	45.731	107,93
2.	Padang Timur	80.702	187,74
3.	Padang Selatan	62.647	140,91
4.	Padang Utara	57.390	115,28
5.	Nanggalo	58.802	151,20
6.	Kota Tengah	190.473	436,82
7.	Kuranji	141.143	329,90
8.	Pauh	59.970	178,10
9.	Lubuk Kilangan	56.872	136,80
10.	Lubuk Begalung	120.443	248,48
11.	Bungus Teluk Kabung	26.749	61,75

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang Tahun 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan jumlah timbulan sampah terbanyak dihasilkan oleh Kecamatan Kota Tengah sebanyak 436,82 m/hari dengan jumlah penduduk 190.473 jiwa. Timbulan sampah terbanyak kedua dan ketiga masing-masing dihasilkan Kecamatan Kuranji 329,90 m/hari dan Lubuk Begalung 248,48 m/hari dengan jumlah penduduk 141.143 jiwa dan 120.443 jiwa.

Untuk timbulan sampah paling sedikit dihasilkan oleh Kecamatan Bungus Teluk Kabung 61,75m³/hari dengan jumlah penduduk sebanyak 26.749 jiwa.

Kepala Bidang Kebersihan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang Deni Harzandi mengatakan, lahan yang digunakan sebagai Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di kawasan Air Dingin yang luasnya 13 hektar diprediksi tidak mampu menampung sampah dalam tiga hingga empat tahun ke depan, sebab tumpukan sampah semakin tinggi. Namun hingga saat ini pengelolaan sampah di Kota Padang masih belum terkelola secara maksimal oleh dinas terkait, dikarenakan pelbagai macam kendala seperti anggaran pengelolaan kebersihan, dan perilaku masyarakat yang berpengaruh pada keseluruhan manajemen pengelolaan sampah Kota Padang.

Sebagai salah satu bagian *reduce, reuse, dan recycle* dalam mengelola sampah, pemerintah telah melakukan sejumlah langkah diantaranya dengan menerbitkan Peraturan Wali Kota Padang (Perwako) Nomor 44 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, merupakan tindak lanjut dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.

Peraturan Wali Kota Padang Nomor 44 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, telah disosialisasikan dan diaplikasikan kepada masyarakat. Langkah strategis yang diambil pemerintah Kota Padang dengan membentuk program Raun Asyik Bayar dengan Sampah Plastik dan program Bank Sampah.

Salah satu kebijakan pemerintah Kota Padang dalam menangani sampah adalah membuat program sekaligus menargetkan tahun 2018 setiap kelurahan di daerah memiliki satu unit bank sampah. Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomis (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 1). Sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis seperti botol air mineral, gelas air mineral, kardus, koran, kertas atau buku, dan karton. Harga sampah berdasarkan dari hasil pemilahan sampah sesuai jenisnya oleh nasabah bank sampah. Sampah yang sudah dipilah oleh nasabah sesuai jenis dihargai lebih mahal oleh bank sampah dari pada sampah yang belum dipilah.

Cara kerja bank sampah pada umumnya memiliki nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan adalah uang akan tetapi pada bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang memiliki nilai ekonomis. Sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga dengan memberikan *reward* kepada nasabah yang memilah sampah yang dikelompokkan sesuai jenisnya kepada petugas bank sampah.

Konsep pengelolaan bank sampah ini tidak jauh berbeda dengan konsep 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*). Jika dalam konsep 3R ditekankan bagaimana agar mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan dengan menggunakan atau mendaur ulangnya, dalam konsep bank sampah yang paling ditekankan adalah bagaimana agar sampah yang dianggap sudah tidak berguna dan tidak memiliki manfaat dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat

termotivasi untuk memilah sampah, proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbulan sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Konsep bank sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelola sampah yang bernilai ekonomis seperti sampah kertas, kaleng, botol dan plastik hingga menjadikan sampah tersebut sebagai barang yang dapat digunakan kembali.

Bank sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu bank sampah induk dan bank sampah unit. Bank sampah unit adalah bank sampah yang menghimpun sampah bernilai ekonomis dari rumah tangga, warung, perusahaan, perkantoran dan sebagainya. Sedangkan bank sampah induk adalah bank sampah yang menghimpun sampah-sampah dari bank sampah unit. Pada bank sampah induk sampah tersebut diproses menjadi pupuk kompos, biogas dan lain sebagainya. Jenis sampah yang tidak dapat diolah di bank sampah induk seperti botol kaca, kaleng, kertas diekspor ke pabrik-pabrik untuk diolah lebih lanjut. Jumlah bank sampah induk hanya boleh satu di setiap kabupaten/kota, sedangkan jumlah bank sampah unit tidak dibatasi (Asosiasi Bank Sampah Indonesia).

Menurut Mina Dewi selaku Ketua ASOBSI (Asosiasi Bank Sampah Indonesia) Kota Padang, terdapat 12 unit bank sampah yang beroperasi di Kota Padang. Bank sampah induk di Kota Padang adalah Bank Sampah Sakinah di Kecamatan Lubuk Kilangan. Bank Sampah Sakinah memiliki nasabah paling banyak diantara bank sampah lain, yakni 441 nasabah per Desember 2019.

Salah satu bank sampah yang dibentuk Pemerintah Kota Padang adalah Bank Sampah Pancadaya. Bank Sampah Pancadaya adalah bank sampah yang

dibentuk hasil kerjasama Pemerintah Kota Padang dengan PT Pegadaian (persero) yang berlokasi di belakang Kantor Camat Kuranji, Jalan Bypass Padang. Posisi Pegadaian dalam program Bank Sampah ini sebagai mitra dari Bank Sampah Pancadaya. Diresmikan pada 27 April 2019, ini merupakan bentuk kepedulian Pemerintah Kota Padang dan PT Pegadaian terhadap lingkungan, serta terhadap ekonomi masyarakat.

Pada tahun 2011 nama awal bank sampah ini adalah Bank Sampah Limpapeh Minang sebelum berubah nama menjadi Bank Sampah Pancadaya pada 6 April 2019 setelah bergabungnya PT Pegadaian. Pada tahun 2016 bangunan yang dipinjam sebagai tempat bank sampah diambil pemilik yang mengakibatkan matinya kegiatan bank sampah, kemudian dalam rapat Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diusulkan untuk memakai lokasi parkir Kantor Camat Kuranji. Saat itu partisipasi masyarakat juga masih sulit, nasabah hanya 30 orang. Program saat itu bernama TTP (Tabung Tukar Poin), yaitu sebuah program yang menukarkan 5 buah botol plastik mineral kemudian ditukarkan dengan sebuah produk dapur seperti Tulipware dan hanya menambah setengah harga. Namun dengan program ini nasabah terus berganti-ganti karena nasabah merasa barang sudah mereka dapatkan dan tidak perlu ikut serta dalam program bank sampah. Kemudian Pegadaian datang ke Bank Sampah Limpapeh Minang untuk menyatakan diri ingin bekerja sama. Ketika peresmian Bank Sampah Pancadaya, bertepatan dengan hari ulang tahun PT Pegadaian.

Menurut Mina Dewi Sukmawati selaku Direktur Bank Sampah Pancadaya, nasabah Bank Sampah Pancadaya per Juli 2020 tercatat sudah berjumlah 407

nasabah. Kelurahan Kalumbuk dengan jumlah penduduk 10.323 jiwa. Tabungan ini jangka panjang, pengurus Bank Sampah Pancadaya hanya menawarkan bukan kepada orang-orang yang hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun berdasarkan penuturan Direktur Bank Sampah Pancadaya Mina Dewi, nasabah terus meningkat tiap bulannya.

Tingginya penambahan nasabah Bank Sampah Pancadaya karena *reward* yang diberikan oleh bank sampah itu sendiri, yakni emas. Emas merupakan logam mulia yang biasa digunakan sebagai perhiasan ini dikenal karena keindahan dan nilai jualnya yang tinggi. Selain menjadi dambaan kaum hawa untuk memperindah tampilan mereka, emas juga bisa dijadikan investasi. Pemaknaan masyarakat terhadap emas ini memicu tindakan nasabah untuk bergabung dalam program Bank Sampah Pancadaya. Dengan menukarkan sampah bernilai ekonomis maka saldo nasabah bertambah di rekening masing-masing nasabah dikonversi ke emas sesuai dengan nilai sampah yang disetorkan ke petugas. Apabila saldo nasabah setelah menyetorkan sampah mencapai Rp. 1.800.000,00- maka nasabah dapat menukarkan dengan 2,5 gram emas.

Syarat menjadi nasabah Bank Sampah Pancadaya yakni membayar Rp. 55.000,00- untuk administrasi dan diberi souvenir hasil kerajinan pengolahan sampah, agar terjualnya produk daur ulang sampah yang telah diproduksi oleh nasabah bank sampah. Selain itu biaya administrasi juga berguna untuk membuka rekening bagi calon nasabah. Kemudian nasabah bisa menabung sesuai jumlah sampah yang mereka bawa setiap harinya.

Prosedur menabung di Bank Sampah Pancadaya yaitu membawa sampah yang telah dipilah sesuai dengan jenis sampah, kemudian berat sampah ditimbang dan dibukukan dalam catatan Bank Sampah Pancadaya, setelah sampah penuh sekitar seminggu atau dua minggu Bank Sampah Pancadaya menjual sampah ke pengepul, setelah uang diterima uang dibagi hasil antara Bank Sampah Pancadaya dengan nasabah, dengan perbandingan 25% untuk Bank Sampah Pancadaya sebagai kas dan 75% untuk nasabah. Kemudian Bank Sampah Pancadaya menyetorkan 75% tersebut ke Pegadaian atas nama nasabah dengan buku rekening Pegadaian. Setiap awal bulan petugas Pegadaian datang ke Bank Sampah Pancadaya untuk meminta data nasabah yang telah melakukan aktivitas menabung. Nasabah akan mendapatkan *reward* berupa emas dengan berat 2,5 gram apabila saldo telah mencapai Rp. 1.800.000,00-.

Cara melihat *reward* bisa dicek langsung di aplikasi yang telah disediakan oleh Pegadaian, di mana aplikasi tersebut sudah terintegrasi antara Pegadaian yang ada di daerah dengan Pegadaian di pusat. Untuk pengambilan saldo terdapat dua ketentuan, pertama apabila akadnya meminjam saldo maka nasabah diharuskan mengganti saldo. Kedua jika akadnya menarik saldo maka nasabah tidak perlu mengganti saldo tersebut, karena saldo nasabah berkurang sesuai dengan penarikan yang dilakukan nasabah.

Struktur kepengurusan bank sampah terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, divisi perencanaan dan aset, divisi operasional dan pelayanan, divisi pelatihan dan pengembangan, divisi pemasaran dan kemitraan. Penanggung jawab masing-masing divisi sebanyak dua orang, namun dalam aktivitas semua berbaur. Tugas

pokok dan fungsi divisi operasional adalah pencatatan orang menabung, penjualan. Divisi pelatihan dan pengembangan bertugas memberikan pelatihan dalam pembuatan kerajinan daur ulang sampah. Divisi pemasaran dan kemitraan bertugas menjual hasil kerajinan serta bertanggung jawab dalam kegiatan pameran.

Target pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang terdapat pada Peraturan Wali Kota Padang No. 44 Tahun 2018 pada Pasal 6 Ayat 1 sebesar 30% dari angka timbulan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sampah yang terkelola di Kota Padang hanya sebesar 19,78%. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Kota Padang belum maksimal dalam melakukan pengelolaan sampah.

Permasalahan sampah tersebut telah menumbuhkan kesadaran lembaga untuk berperan serta ambil bagian dalam mengelola dan mendayagunakan sampah, Bank Sampah Pancadaya yang bekerjasama dengan PT Pegadaian serius dalam hal upaya mengatasi masalah sampah. Jika bank sampah pada umumnya memberikan *reward* berupa uang tunai kepada nasabah yang menjual sampah, maka Bank Sampah Pancadaya yang digandeng oleh PT Pegadaian memberikan *reward* berupa emas. Ini merupakan inovasi yang dilakukan oleh PT Pegadaian dan Bank Sampah Pancadaya guna menarik nasabah agar bergabung menjadi nasabah di Bank Sampah Pancadaya.

Urgensi penelitian ini dilakukan karena dengan mengetahui penyebab nasabah bergabung dalam pengelolaan sampah, pemerintah dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang membuat masyarakat ikut serta dalam pengelolaan sampah di mulai dari pemilahan sampah di rumah tangga, perkantoran, pasar, dan lain sebagainya. Mengingat kapasitas penampungan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Aia Dingin yang terbatas yakni 13 hektar. Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang memprediksi TPA Aia Dingin tidak akan mampu menampung timbulan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Padang. Pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya (organik dan anorganik) membuat sampah tidak langsung dibuang ke TPA Aia Dingin, namun lebih dahulu diolah oleh bank sampah.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah Pancadaya terus meningkat, sedangkan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat sulit. Bahkan menurut ASOBSI Kota Padang (Asosiasi Bank Sampah Indonesia) pada tahun 2019 terdapat 29 unit bank sampah yang beroperasi di Kota Padang, namun hanya 12 unit bank sampah yang masih aktif beroperasi. Salah satu bank sampah yang masih aktif beroperasi adalah Bank Sampah Pancadaya. Pertambahan nasabah setiap bulan dialami oleh Bank Sampah Pancadaya. Menurut Direktur Bank Sampah Pancadaya (Mina Dewi), pertambahan nasabah rata-rata per hari sebanyak dua nasabah. Hal ini lah yang membuat penulistertarik melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor masyarakat berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya. Menurut ASOBSI Kota Padang terdapat beberapa faktor penyebab beberapa bank sampah tidak lagi beroperasi; a.

Pengurus yang tidak aktif b. *Reward* yang diberikan tidak menarik bagi nasabah c. rendahnya partisipasi nasabah.

Melalui program bank sampah mencerminkan adanya keterlibatan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah. Dari studi terdahulu terkait dengan pengolahan sampah, yakni Eka (2015), Fransiska (2016), Feri (2017), Hayana (2015), Ni Made (2018), Rahma Diyen (2017), Suartri (2016) kebanyakan membahas mengenai pengelolaan sampah. Sedangkan penulisingin menjelaskan bagaimana bentuk dan apa faktor partisipasi nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya. Karena sejak diresmikan April 2019 hingga Juli 2020 nasabah Bank Sampah Pancadaya tercatat terus bertambah, hingga saat ini telah Bank Sampah Pancadaya memiliki 407 nasabah.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan jumlah penduduk Kota Padang sebanyak 927.168 jiwa pada tahun 2017 maka Kota Padang menghasilkan sampah 650 ton per hari. Sedangkan data menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang, timbulan sampah yang diproduksi di Kota Padang setiap hari pada tahun 2019 sebanyak 700 ton. Serta menurut Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Padang, timbulan limbah padat pada tahun 2033 diperkirakan akan mencapai 2677,6m³/hari. Seiring bertambahnya timbulan sampah setiap tahunnya membuat tempat pembuangan akhir (TPA) Aia Dingin diprediksi tidak mampu menampung sampah yang dihasilkan di Kota Padang.

Berdasarkan fakta tersebut untuk itu pemerintah Kota Padang telah melakukan sejumlah langkah diantaranya dengan menerbitkan Peraturan Wali Kota Padang (Perwako) Nomor 44 tahun 2018 tentang kebijakan dan strategi daerah dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga.

Langkah lain dari kebijakan pemerintah Kota Padang adalah meluncurkan Program Raun Asyik Bayar dengan Sampah Plastik yang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Padang. Pemerintah Kota Padang juga membuat program sekaligus menargetkan setiap kelurahan di daerah memiliki satu bank sampah pada tahun 2018.

Pada hakikatnya bank sampah merupakan konsep pengumpulan sampah kering yang telah dipilah sesuai dengan jenis serta memiliki manajemen layaknya perbankan namun yang dihimpun bukan uang melainkan sampah. Sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, seperti botol air mineral, gelas air mineral, kardus, koran, kertas atau buku, dan karton.

Salah satu bank sampah di Kota Padang adalah Bank Sampah Pancadaya. Bank Sampah Pancadaya yang diresmikan pada 27 April 2019 dengan jumlah nasabah awal sebanyak 46 nasabah hingga Desember 2019 nasabah bertambah menjadi 230 nasabah. Maka, pertanyaan yang timbul dari penelitian ini adalah **“Bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Program Bank Sampah Pancadaya?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan partisipasi nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab partisipasi nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Aspek Akademis

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin Sosiologi, terutama bagi studi Sosiologi Pembangunan Partisipatif.

2. Aspek Praktis

Bahan masukan bagi penulislain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut. Serta bahan masukan bagi pemerintah setempat dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan sampah, terutama tentang pengolahan sampah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Partisipasi

Partisipasi berasal dari kata *participation* yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan (Jhon M. Echols & Hasan Shadily, 2000: 419). Dewasa ini telah banyak ahli mendefinisikan konsep partisipasi, diantaranya adalah:

I Nyoman Sumaryadi (2010: 46) mendefinisikan partisipasi sebagai peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran, waktu, tenaga, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan.

Menurut Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202) partisipasi berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan & jasa. Partisipasi juga dapat diartikan bahwa kelompok mampu mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

H.A.R. Tilaar (2009: 287) menyebut partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi di mana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi partisipasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan suatu individu atau kelompok dalam

pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama. Dalam penelitian ini visi Bank Sampah Pancadaya yaitu menjadikan bank sampah sebagai wadah, sumber dan media belajar bagi masyarakat dalam rangka pengelolaan sampah rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jika visi Bank Sampah Pancadaya dikaitkan dengan partisipasi maka nasabah dilibatkan dalam pencapaian visi Bank Sampah Pancadaya dengan cara pembagian kewenangan atau tanggung jawab. Dalam hal ini nasabah diberi kewenangan untuk menabung sampah ke bank sampah sesuai dengan jumlah sampah yang telah dikumpulkan, dibersihkan dan dipilah oleh nasabah.

Selain itu nasabah juga berwenang mengambil peran dalam menjaga lingkungan dimulai dari mengurangi tumpukan sampah yang berasal dari rumah. Serta nasabah berwenang menikmati dan memanfaatkan hasil partisipasi selama mengikuti program Bank Sampah Pancadaya yaitu *reward* emas dan lingkungan lebih bersih.

1.5.2 Bentuk-bentuk Partisipasi

Dusseldorp menyebutkan bahwa kata kunci dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah dengan adanya kesukarelaan (anggota) masyarakat untuk terlibat atau ikut melibatkan diri dalam proses pembangunan. Dusseldorp (1981:36) membedakan beberapa jenjang kesukarelaan, yaitu diantaranya:

1. Partisipasi spontan

Peran serta yang tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan dan keyakinannya sendiri.

2. Partisipasi terinduksi

Peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (bujukan, pengaruh, dorongan dari luar). Namun individu tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi.

3. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan

Peran serta yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya, atau peran serta yang dilakukan untuk memenuhi kebiasaan, nilai-nilai atau norma yang dianut oleh masyarakat setempat. Jika tidak berperan serta, khawatir akan tersisih atau dikucilkan masyarakat.

4. Partisipasi tertekan oleh alasan sosial ekonomi

Peran serta yang dilakukan karena takut akan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.

5. Partisipasi tertekan oleh peraturan

Peran serta yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan.

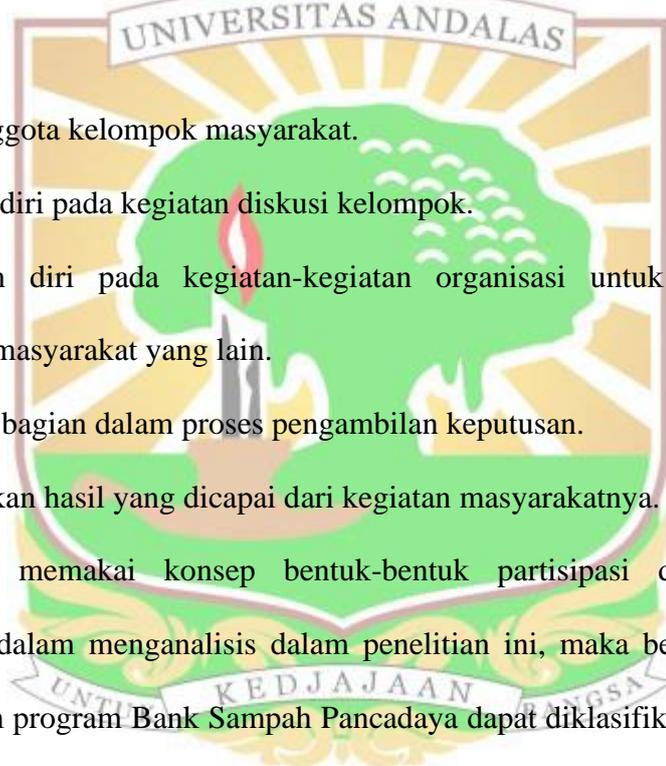
Berdasarkan konsep jenjang kesukarelaan yang dikemukakan oleh Dusseldorf (1981:36) maka, dapat dilihat jenjang kesukarelaan nasabah Bank Sampah Pancadaya masuk klasifikasi partisipasi terinduksi, yaitu peran serta yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (bujukan, pengaruh, dorongan dari luar). Namun individu tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi. Karena faktor nasabah berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya disebabkan motivasi ekstrinsik berupa bujukan atau pengaruh dari luar.

Contoh seperti sosialisasi secara langsung yang diberikan oleh pengurus Bank Sampah Pancadaya kepada masyarakat luas. Hal yang disosialisasikan seperti program yang terdapat di Bank Sampah Pancadaya dan *reward* tabungan emas yang didapatkan apabila nasabah telah menyetorkan sampah. Sehingga nasabah merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya.

Sedangkan bentuk-bentuk partisipasi, Dusseldorp (1981:34-35) mempunyai pandangan sendiri. Bentuk-bentuk partisipasi menurut Dusseldorp diantaranya yaitu:

- a. Menjadi anggota kelompok masyarakat.
- b. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
- c. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
- d. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
- e. Memanfaatkan hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya.

Apabila memakai konsep bentuk-bentuk partisipasi dari Dusseldorp (1981:34-35) dalam menganalisis dalam penelitian ini, maka bentuk partisipasi nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk partisipasi menjadi anggota kelompok masyarakat, melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain, dan memanfaatkan hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya. Karena nasabah tidak dilibatkan dalam bentuk partisipasi dalam diskusi kelompok maupun pengambilan keputusan, melainkan nasabah berpartisipasi dalam bentuk menjadi anggota dari Bank Sampah Pancadaya itu sendiri, kemudian mengikuti



kegiatan bank sampah seperti pelatihan daur ulang sampah dan memanfaatkan hasil yang didapat berupa *reward* tabungan emas dan lingkungan yang lebih bersih.

Partisipasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, hal ini dilakukan oleh Effendi (dalam Siti Irene Astuti, 2011:58). Bentuk-bentuk partisipasi menurut Effendi adalah sebagai berikut:

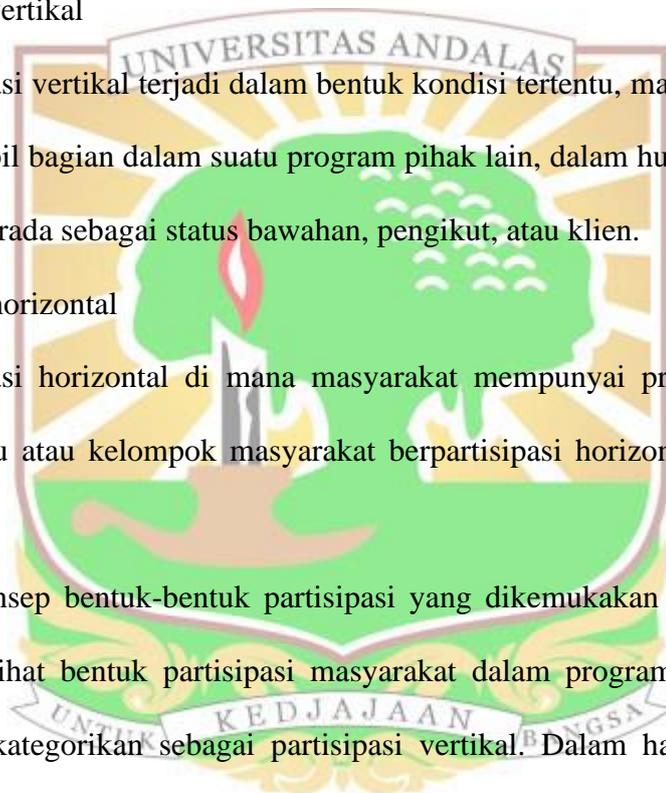
a. Partisipasi vertikal

Partisipasi vertikal terjadi dalam bentuk kondisi tertentu, masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut, atau klien.

b. Partisipasi horizontal

Partisipasi horizontal di mana masyarakat mempunyai prakarsa di mana setiap individu atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Dari konsep bentuk-bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh Effendi di atas dapat dilihat bentuk partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah Pancadaya dikategorikan sebagai partisipasi vertikal. Dalam hal kepemimpinan Bank Sampah Pancadaya terdapat hierarki di mana terdapat individu yang memiliki status sebagai direktur, sekretaris, bendahara dan nasabah. Nasabah dapat disebut sebagai pengikut dari program Bank Sampah Pancadaya, karena nasabah tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi, namun hanya dilibatkan dalam proses pelaksanaan dan pengambilan manfaat.



Berdasarkan cara keterlibatannya Sundariningrum dalam Sugiyah (2001: 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua, yaitu:

a. Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

b. Partisipasi tidak langsung

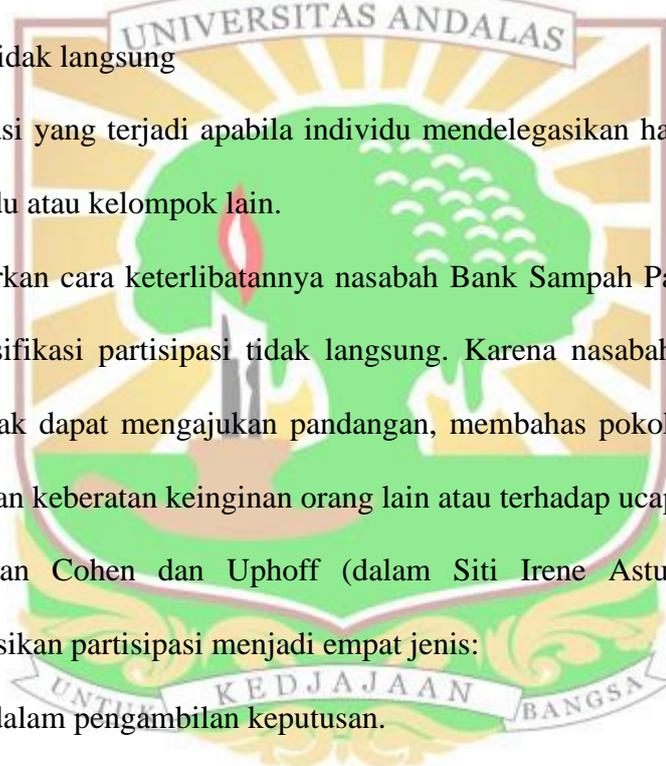
Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya kepada individu atau kelompok lain.

Berdasarkan cara keterlibatannya nasabah Bank Sampah Pancadaya masuk ke dalam klasifikasi partisipasi tidak langsung. Karena nasabah Bank Sampah Pancadaya tidak dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, dan mengajukan keberatan keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

Sedangkan Cohen dan Uphoff (dalam Siti Irene Astuti, 2011:61-63) mengklasifikasikan partisipasi menjadi empat jenis:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi ini berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan masyarakat luas. Wujudnya adalah ikut menyumbang gagasan atau pemikiran, kehadiran rapat, diskusi dan tanggapan penolakan terhadap program yang ditawarkan.



2. Partisipasi dalam pelaksanaan.

Partisipasi yang meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan lanjutan dalam rencana digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, ataupun tujuan.

3. Partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan.

Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Apabila dilihat dari segi kualitas maka yang terlihat adalah *output* dan dari segi kuantitas terlihat dari persentase keberhasilan program.

4. Partisipasi dalam evaluasi.

Partisipasi jenis ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuannya untuk mengetahui pencapaian program yang telah direncanakan.

Dalam jenis partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (dalam Siti Irene Astuti, 2011:61-63) di atas dapat disimpulkan bahwa partisipasi nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya masuk ke dalam jenis pelaksanaan dan pengambilan pemanfaatan. Karena nasabah tidak diikutsertakan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan melainkan tahap berikutnya yaitu pelaksanaan. Selain itu nasabah juga dilibatkan dalam jenis partisipasi pengambilan pemanfaatan. Karena nasabah akan mendapatkan manfaat berupa *reward* tabungan emas apabila telah menyetorkan sampah kepada pengurus bank

sampah. Serta nasabah juga tidak diikutsertakan dalam jenis partisipasi evaluasi dalam rangka melihat pencapaian program yang telah dilaksanakan sejauh ini.

Terdapat beberapa alasan yang dikemukakan Conyers (1991: 154-155) mengapa partisipasi begitu penting:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
3. Bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Masyarakat yang berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya akan mendapatkan informasi mengenai kondisi lingkungan dan sikap masyarakat di tempat mereka tinggal. Tanpa adanya partisipasi nasabah maka program dari pemerintah tidak akan berjalan. Dengan mengajak masyarakat ikut serta dalam program Bank Sampah Pancadaya maka akan timbul rasa memiliki oleh masyarakat terhadap Bank Sampah Pancadaya maupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

1.5.3 Konsep Bank Sampah

Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau digunakan ulang yang memiliki nilai ekonomis (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Pasal 1 ayat 1). Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan cara kerja bank konvensional, memiliki nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya. Jika dalam bank konvensional yang disetorkan nasabah adalah uang, akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Sistem kerja bank sampah pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan *reward* kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah bernilai ekonomis.

Bank sampah menjadi metode alternatif pengelolaan sampah yang efektif, aman, sehat, dan ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan pada Bank Sampah, masyarakat menabung dalam bentuk sampah yang sudah dipilah sesuai dengan jenisnya yang dapat memudahkan Bank Sampah dalam pengelolaan sampah sehingga tidak terjadi pencampuran antara sampah organik dan anorganik.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Telah banyak tokoh yang mengemukakan definisi Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tindakan sosial yang saling berkaitan, saling ketergantungan, berinteraksi dan saling menentukan dari hubungan manusia di dalam masyarakat.

Seperti ilmu pengetahuan lainnya Sosiologi memiliki kerangka pemikiran dalam menganalisis suatu fenomena. Sebagaimana dengan tindakan partisipasi

masyarakat dalam program Bank Sampah Pancadaya. Fenomena ini dapat dianalisis dengan salah satu paradigma dalam Sosiologi yaitu paradigma definisi sosial.

Dengan paradigma ini dapat dilihat apa yang ada di dalam pikiran manusia mengenai proses sosial. Ritzer menyebut bahwa ide dasar semua teori dalam paradigm definisi sosial semua berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dalam dunia sosialnya, diantaranya dalam pengambilan sebuah keputusan.

Penulismenggunakan teori tindakan sosial Max Weber dalam menganalisis masalah penelitian. Max Weber menyebut bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Namun juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau subyektif yang terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau bahkan suatu tindakan pengulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa tujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Max Weber merumuskan Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya menafsirkan dan memahami tindakan sosial serta antara hubungan sosial untuk sampai kepada jawaban sebab-akibat. Di dalam definisi ini terkandung dua konsep dasar. Pertama, konsep tindakan sosial. Kedua, konsep penafsiran dan pemahaman. Ketiga, metode untuk menerangkan konsep tindakan sosial (Ritzer, 2010:38).

Orientasi - orientasi subyektif dan faktor yang menjadi penting ketika tindakan dalam menentukan tindakan berkaitan dengan individu lain atau

lingkungan. Berbagai keinginan nasabah dalam menentukan tindakan dari faktor berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya.

Teori tindakan sosial dari Weber memiliki pendekatan yang khas dalam memahami tindakan sosial individu atau masyarakat. Hal-hal yang ada di dalam pikiran subyektif individu atau masyarakat dikonstruksikan menjadi nyata dengan pola-pola ideal yang membedakan tindakan individu atau masyarakat berdasarkan urutan tingkat rasionalitasnya. Weber menemukan tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional saja namun juga terdapat berbagai tindakan non-rasional yang dilakukan oleh individu lain (dalam Damsar, 2015:117).

Konsep dasar rasionalitas tersebut digunakan Weber dalam klasifikasinya terhadap tipe tindakan sosial. Pada dasarnya kategorisasi adalah antara tindakan rasional dan tindakan non-rasional. Tindakan rasional merupakan tindakan yang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan (Alfitri, 1994:40).

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah tipe tindakan *rasional* dan *nonrasional*. Singkatnya tindakan *rasional* berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan ini dinyatakan. Di dalam kategori utama mengenai tindakan rasional dan nonrasional itu ada dua bagian yang berbeda satu sama lain.

1. Rasionalitas Instrumental

Tingkat rasionalitas yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang

digunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai makhluk yang memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu menilai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mencakup kempulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu tindakan dipilih atas dasar alat yang digunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individuates efisiensi dan efektivitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, individu tersebut dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai.

Tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh nasabah adalah mendapatkan *reward* tabungan emas dengan menukarkan dengan sampah. Alat yang digunakan dalam mencapai tujuannya ialah berpartisipasi Bank Sampah Pancadaya. Untuk mendapatkan *reward* tabungan emas nasabah membutuhkan suatu tindakan yang bisa menunjang untuk mendapatkan *reward* tabungan emas tersebut. Penulis berasumsi bahwa rasionalitas nasabah berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya karena *reward* tabungan emas dan kegiatan-kegiatan pelatihan dalam Bank Sampah Pancadaya.

2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanyalah pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan

nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi dan sebagainya tidak relevan. Juga orang tidak memperhitungkan bahwa nilai tersebut sebenarnya bersifat absolut dibandingkan dengan nilai-nilai alternatif. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sudah ada. Jika tipe tindakan ini dihubungkan dengan masalah penelitian maka nasabah berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya adalah karena jarak rumah dengan lokasi Bank Sampah Pancadaya yang tidak terlalu jauh.

3. Tindakan Tradisional

Tindakan merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan menjelaskan dan membenarkan tindakannya, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu atau kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah kebiasaan yang telah dilakukan nenek moyang dan demikian pula nenek moyang mereka sebelumnya. Jika dikaitkan dengan masalah penelitian penulis berasumsi

bahwa nasabah menabung sampah ke Bank Sampah Pancadaya karena kebiasaan masyarakat yang selalu menjaga lingkungan dari hal-hal yang bisa merusak seperti halnya sampah.

4. Tindakan Afeksi

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang mengalami perasaan berluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan dan secara spontan mengungkapkan perasaan tersebut tanpa refleksi berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya. Tipe tindakan ini jika dihubungkan dengan masalah penelitian maka penulis berasumsi bahwa nasabah berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya karena kedekatan hubungan sosial nasabah dengan pengurus.

1.5.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian rujukan sebelumnya yang mendukung atau bisa dijadikan referensi sekaligus perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sudah pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya yaitu Suartri (2016), Nur Rahmawati, Fransiska (2016), Feri (2017), Hayana (2015), Ni Made (2018). Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Tabel 1. 2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Relevan

No	Penelitian	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Eka Harisandi (Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, 2015)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Bank Sampah Bakti di Kanagarian Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat	Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Bank Sampah Bakti adalah pendidikan, pengetahuan, sikap, dan peran tokoh masyarakat.	Perbedaan terdapat pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif, dan instrumen penelitian berupa kuesioner, serta lokasi penelitian di Pasaman Barat.	Persamaan terdapat pada tujuan penelitian yaitu melihat faktor nasabah berpartisipasi dalam Bank Sampah.
2.	Feri Lapik (Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, 2017).	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Mpanau Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Mpanau dikatakan masih kurang pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan kesadaran menjaga lingkungan.	Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian dan pendekatan penelitian yaitu kualitatif-kuantitatif.	Melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, pendekatan penelitian yaitu kualitatif, metode pengumpulan data wawancara, observasi.
3.	Fransiska Tanuwijaya (Program Studi Ilmu	Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan	Hasil penelitian masyarakat berpartisipasi	Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian	Melihat partisipasi masyarakat dalam

	Administrasi Negara, FISIP, Airlangga, 2016).	Sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya	dalam pembuatan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pengelolaan sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan.		pengelolaan sampah di Bank Sampah, pendekatan kualitatif, tipe penelitian deskriptif.
4.	Hayana (Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Stikes Hang Tuah, Pekanbaru, 2015).	Hubungan Sosial Ekonomi dan Budaya Terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Bangkinang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan, pendapatan, pekerjaan, pengetahuan dan kebiasaan terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah.	Perbedaan pada pendekatan penelitian yaitu kuantitatif, metode penelitian yaitu kuisioner, serta lokasi penelitian yaitu di Bangkinang.	Melihat partisipasi dalam pengelolaan sampah.
5.	Rahma Diyen (Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, 2017)	Pola Relasi Antar Agen Pada Program Pengelolaan Sampah Pemukiman	Terdapat perbedaan kondisi pada setiap tahapan yang tidak lepas dari pengaruh struktur pada program tersebut, terdapat tiga pola relasi	Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian yakni di Kelurahan Gunuang Sarik, serta teori yang digunakan yakni Teori Strukturasi dari Anthony	Persamaan terdapat pada tujuan penelitian yakni berkaitan pada pengelolaan sampah.

			agen, dan terdapat beberapa kendala pada program pengelolaan sampah.	Giddens.	
6.	Suartri Weli Krismeinar Harefa (Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, 2016).	Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Gunung Sitoli Terhadap Program Pengelolaan Sampah <i>Reduce, Reuse, Recycle</i> (3R).	Masyarakat Gunung Sitoli memiliki tingkat partisipasi yang baik, tapi tidak didukung oleh sistem pengelolaan sampah yang baik atau penguatan partisipasi	Pendekatan penelitian yaitu kuantitatif, metode pengumpulan data pembagian kuesioner, serta lokasi penelitian.	Melihat tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Afrizal (2014:11) menjelaskan bahwa adanya ketidaksamaan dalam konsep pendekatan penelitian dengan konsep metode penelitian. Pendekatan penelitian mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai oleh penulis dalam melakukan penelitian. Sedangkan metode penelitian merupakan cara yang dipakai oleh penulis untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas masalah penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui

dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial (Afrizal, 2005:41).

Sementara tipe penelitian deskriptif dipilih karena, menurut Bogdan dan Taylor (Moeloeng, 2011:4) tipe penelitian ini berupaya menggambarkan kejadian atau fenomena yang terjadi di lapangan, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Alasan penulismemilih penelitian kualitatif dan tipe deskriptif adalah untuk mendeskripsikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan hubungannya dengan fenomena. Juga untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat di lapangan seperti melihat partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah.

1.6.2. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan penelitian. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian. (Afrizal, 2014:39) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku:

1. Informan Pengamat

Informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti, dengan kata lain adalah orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau mereka yang disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam berbagai literatur mereka ini disebut juga sebagai informan kunci. Pada

penelitian ini, yang menjadi informan pengamat adalah pengurus Bank Sampah Pancadaya dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Agar penulismendapatkan informasi di lapangan sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penulismenetapkan informan pengamat yaitu ketua, sekretaris, bendahara Bank Sampah Pancadaya, karena penulismenganggap informan pengamat tersebut mengetahui informasi yang dibutuhkan oleh penulis seperti bentuk-bentuk partisipasi nasabah dan faktor penyebab berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya.

Tabel 1. 3
Daftar Informan Pengamat

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Agusmaniar	53	P	S1	ASN	Taruko 1
2.	Arnelis	45	P	S1	IRT	Kampung Marapak
3.	Mina Dewi	47	P	S1	IRT	Taruko Indah

Sumber: Data primer tahun 2020

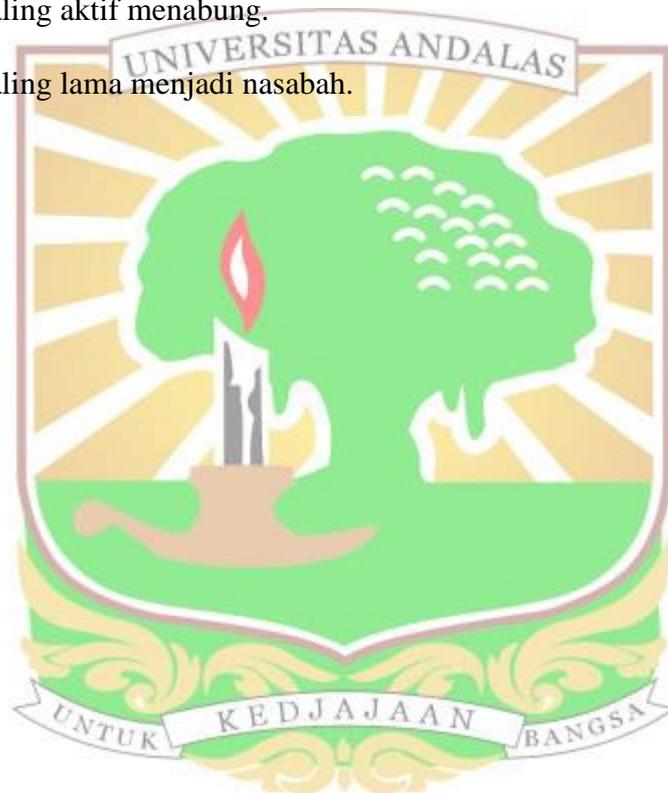
2. Informan Pelaku

Adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, yang menjadi informan pelaku adalah nasabah Bank Sampah Pancadaya.

Sedangkan untuk mendapatkan data penelitian ini digunakan teknik *purposive responden*, yakni teknik sampling ini digunakan dalam penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada populasi dalam menentukan sampel penelitian. Walaupun demikian, untuk menggunakan teknik

ini penulisseharusnya orang yang pakar terhadap karakteristik populasi. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, maka unit-unit populasi yang dianggap kunci, diambil dalam sampel penelitian. Dalam hal ini, para informan diperoleh setelah turun ke lapangan dengan kriteria identitas informan yang jelas telah ditetapkan sebelum turun ke lapangan. Penetapan kriteria-kriteria informan pelaku tersebut antara lain:

1. Nasabah paling aktif menabung.
2. Nasabah paling lama menjadi nasabah.



Tabel 1. 4
Daftar Informan Pelaku

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan	Pekerjaan	Lama menjadi Nasabah
1.	Afriyeni	36	P	SMK	Ibu Rumah Tangga	2 Tahun
2.	Handriyati	43	P	SMA	IRT	2 Tahun
3.	Jon Afrizal	49	L	SMA	ASN	2 Tahun
4.	Mimelia	44	P	SMA	IRT	2 Tahun
5.	Rida	31	P	SMA	Karyawan Swasta	2 Tahun
6.	Risky Deandhika	24	P	S1	Swasta	2 Tahun
7.	Sasra Ermita	52	P	SMA	IRT	1 Tahun
8.	Yusmalinda	39	P	SMP	IRT	2 Tahun

Sumber: Data primer tahun 2020

1.6.3. Data yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2004:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber yaitu:

1. Data primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penulisd lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155).

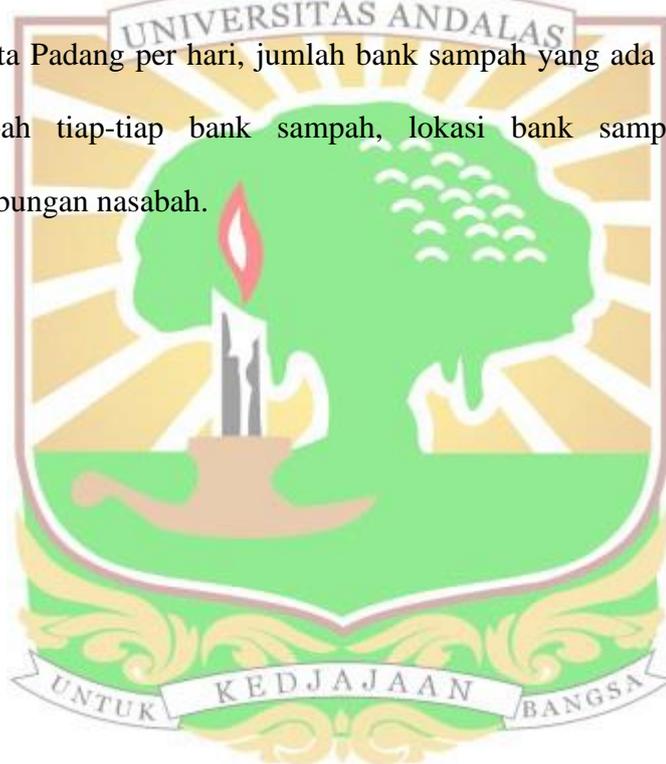
Dengan menggunakan teknik wawancara, penulismemperoleh data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa pengetahuan nasabah tentang Bank Sampah Pancadaya, bentuk-

bentuk partisipasi nasabah dan faktor penyebab nasabah berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159).

Data sekunder yang akan penulis dapatkan diantaranya data jumlah timbulan sampah di Kota Padang per hari, jumlah bank sampah yang ada di Kota Padang, jumlah nasabah tiap-tiap bank sampah, lokasi bank sampah, mekanisme pembukuan tabungan nasabah.



Tabel 1. 5
Data yang Diambil dan Teknik Pengumpulan Data

Tujuan Penelitian	Data yang Dikumpulkan	Teknik Penelitian Data
Mendeskripsikan makna emas bagi nasabah Bank Sampah Pancadaya.	-Pengetahuan nasabah mengenai Bank Sampah Pancadaya. -Pengetahuan nasabah mengenai emas. -Pemanfaatan emas bagi nasabah.	-Wawancara mendalam -Observasi
Mendeskripsikan pengaruh makna emas terhadap tindakan sosial nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya.	- Penyebab nasabah bergabung ke Bank Sampah Pancadaya. - Aktivitas nasabah di rumah dan di Bank Sampah Pancadaya. - Jenis sampah yang disetorkan, jenis sampah yang paling banyak disetorkan, dan hari paling sering menyetorkan sampah. - Mengetahui kondisi lingkungan setelah menjadi nasabah Bank Sampah Pancadaya. - Mengetahui dari mana nasabah mengetahui tentang Bank Sampah Pancadaya. - Mengetahui kepada siapa nasabah memberikan sosialisasi.	-Wawancara mendalam -Observasi -Dokumentasi

Sumber: Data primer tahun 2020

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara mendalam

Metode pengumpulan data yang pertama dilakukan penulis dengan cara melakukan wawancara mendalam. Wawancara bertujuan untuk mengkonstruksikan pekerjaan orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, (Lincoln dan Guba, 1985:266). Wawancara mendalam adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang (Taylor dalam Afrizal, 2005:44). Wawancara mendalam penulis lakukan didapatkan dari seluruh informan, baik informan pelaku maupun informan pengamat dalam penelitian ini. Berdasarkan aplikasi metode di lapangan, dalam melakukan wawancara mendalam ini, pertama sekali penulis mencari *link* atau relasi yang dapat mempertemukan penulis dengan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data yang penulis harapkan.

Data yang diperoleh melalui wawancara berupa makna emas bagi nasabah, bagaimana pemaknaan simbol emas mempengaruhi tindakan partisipasi nasabah, penyebab berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya, aktivitas nasabah di rumah dalam mengumpulkan, membersihkan, memilah hingga menyetorkan sampah. Data ini diperoleh dari nasabah sebagai informan pelaku dan pengurus Bank Sampah Pancadaya sebagai informan pengamat.

2. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung pada kondisi terkini pada partisipasi masyarakat dalam program Bank Sampah dengan menggunakan pancaindera, dengan menggunakan observasi penulis dapat melihat, mendengar dan merasakan hal yang sebenarnya terjadi. Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab penelitian. Pengamatan memungkinkan penulis merasakan hal yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula penulis menjadi sumber data dan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subyek (Moleong, 2006:175).

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Melalui observasi, penulis memahami apa yang sebenarnya terjadi pada subyek penelitian. Pada penelitian ini, observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap segala aktivitas Bank Sampah Pancadaya dimulai dari pemilahan sampah penimbangan sampah, pencatatan saldo nasabah, serta kegiatan pengolahan kreasi dari bahan sampah.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan penelitian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu nasabah Bank Sampah Pancadaya yang memiliki kriteria sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas-aktivitas seorang penulis dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu mencari hubungan antar kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175-176).

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah gagasan analisis data oleh Afrizal yaitu sebuah teknik analisis data gabungan yang melengkapi analisis data dari Miles dan Huberman dengan Spardley dan Yin. Analisis data ini terdiri dari 5 tahapan, secara ringkas sebagai berikut:

1. Langkah pertama: Menyediakan catatan lengkap hasil wawancara mendalam atau observasi, membaca cepat, kemudian memberi simbol pada kata-kata penting.
2. Langkah kedua: Menginterpretasikan atau mengkategorikan penggalan kata-kata penting yang sudah diberi simbol tadi. Selanjutnya, membangun sub-sub kategori.
3. Langkah ketiga: Menghubungkan satu dengan lain kata-kata yang sudah diberi simbol dan menyajikannya dalam bentuk matriks.
4. Langkah keempat: Membangun asumsi dari data yang sudah dihubungkan dan disajikan dalam bentuk matriks. Ini berguna untuk membantu penulis dalam memverifikasi asumsi-asumsi yang telah dibangun.

5. Langkah kelima: Menguji keabsahan asumsi yang diverifikasi berdasarkan data yang telah terkumpul dengan melakukan lagi wawancara mendalam, observasi atau mengumpulkan data. Setelah itu, langkah yang dilakukan kembali merujuk lagi pada langkah nomor 2.

Penulisdapat membangun asumsi pada bagian ini dan melanjutkannya lagi ke langkah nomor 4. Penulisdapat melakukan langkah-langkah analisis data di atas berulang kali sampai dia yakin bahwa datanya sudah cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan dia yakin pula bahwa datanya sudah valid (Afrizal, 2014:185-187).

1.6.7. Proses Penelitian

Penelitian ini bermula ketika Bapak Drs. Alfitri, MS selaku pembimbing akademik penulisharing berita mengenai pengelolaan sampah melalui program bank sampah di grup *What'sApp* bimbingan mahasiswa. Bank sampah tersebut adalah salah satu bank sampah terbaik di Kota Padang, yaitu Bank Sampah Kota Padang. Hal tersebut dilakukan guna menarik minat mahasiswa bimbingan untuk dijadikan topik penelitian.

Tanpa pikir panjang penulismenyatakan minat dan hal tersebut disetujui oleh Bapak Drs. Alfitri, MS. Penulisdengan cepat mengambil masalah penelitian tersebut untuk dijadikan topik penelitian karena penulistelah memasuki semester 7, di mana penulistelah menyelesaikan mata kuliah wajib dan pilihan serta telah melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Tanggal 1 - 5 Agustus 2019 penulismencari berita melalui media online guna mengumpulkan informasi mengenai Bank Sampah Pancadaya.

Setelah menemukan lokasi Bank Sampah Pancadaya di belakang Kantor Camat Kuranji maka penulisdengan cepat menemui Ibu Mina Dewi Sukmawati selaku direktur Bank Sampah Pancadaya untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Hari itu juga penulismelakukan wawancara sederhana untuk mendapatkan informasi yang tidak didapatkan di media online. Setelah penulismerasa cukup dengan data yang telah terkumpul, penulismulai menulis TOR (*Term of Reference*) untuk diserahkan ke pihak Jurusan Sosiologi apakah topik penelitian ini layak untuk dilakukan atau tidak. Pada bulan September pihak Jurusan Sosiologi menyatakan bahwa topik penelitian ini layak untuk dilakukan dan saat itu juga Bapak Dr. Azwar, M.Si diberi amanah menjadi pembimbing 2 untuk membimbing penulisdalam menyelesaikan karya tulis ini.

Tepat pada 28 Desember 2019 penulismelaksanakan seminar proposal dan mendapatkan kritikan dan masukan untuk memperbaiki penelitian ini. Pada Maret 2020 penulismenyelesaikan revisi proposal penelitian dengan pembimbing 1 yaitu Bapak Drs. Alfitri, MS. Revisi ini lama dilakukan karena saat bersamaan melakukan proses penelitian, penulisjuga mengikuti program *Fasttrack* yang untuk pertama kali diadakan Jurusan Sosiologi.

Fasttrack adalah program di mana mahasiswa menjalankan masa studi strata satu dengan pasca sarjana secara bersamaan. Mahasiswa strata satu yang diperbolehkan mengikuti program ini adalah mahasiswa semester 7 yang telah menyelesaikan mata kuliah wajib maupun mata kuliah pilihan. Dengan kata lain mahasiswa strata satu yang dalam proses melaksanakan penelitian untuk skripsi sekaligus kuliah mengikuti proses perkuliahan pasca sarjana. Butuh waktu tiga

bulan bagi penulis untuk menyelesaikan masa revisi proposal penelitian, terhitung dari Januari – Maret 2020. Karena penulis melakukan penelitian sekaligus mengikuti proses perkuliahan pasca sarjana.

Ketika hendak melaporkan revisi proposal penelitian kepada pembimbing 2 yaitu Bapak Dr. Azwar, M.Si aktivitas perkuliahan diliburkan akibat merebaknya *COVID-19 (Corona Virus Deaseses 2019)*. Namun pada Juni 2020 penulis berhasil mendapatkan persetujuan dari pembimbing 2 untuk segera melakukan penelitian lapangan. Karena penulis telah menyelesaikan persyaratan turun lapangan seperti pedoman wawancara, surat izin penelitian dan lain sebagainya.

Wawancara pertama kali penulis lakukan pada pukul 13.45 WIB tanggal 6 Juli 2020 di Kantor Camat Kuranji dan yang menjadi informan penulis pertama kali adalah Ibu Agusmaniar (53 tahun). Ibu Agusmaniar adalah salah seorang pegawai Kantor Camat Kuranji sekaligus pengurus Bank Sampah Pancadaya yang menjabat sebagai bendahara. Status Ibu Agusmaniar ketika sesi wawancara adalah sebagai informan pengamat yang penulis anggap sebagai orang yang mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti.

Selanjutnya penulis melakukan sesi wawancara dengan informan pelaku yaitu Bapak Jon Afrizal (49 tahun) yang bekerja sebagai Kantor Camat Kuranji sekaligus nasabah Bank Sampah Pancadaya. Wawancara dilakukan pada pukul 15.10 WIB tanggal 6 Juli 2020 di Kantor Camat Kuranji. Bapak Jon Afrizal adalah salah seorang nasabah yang memiliki tabungan emas terbanyak di Bank Sampah Pancadaya. Status Bapak Jon Afrizal adalah sebagai informan pelaku. Penulis berusaha menggali informasi mengenai bentuk-bentuk partisipasi Bapak

Jon Afrizal dan faktor penyebab berpartisipasi dalam program Bank Sampah Pancadaya.

Pada pukul 09.00 WIB, hari Rabu tanggal 8 Juli 2020 penulismendatangi Bank Sampah Pancadaya guna melanjutkan wawancara dengan nasabah dan pengurus. Informan memilih hari Rabu karena hari operasional Bank Sampah Pancadaya hanya senin, rabu, dan jum'at. Informan pelaku kedua adalah Ibu Yusmalinda (39 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga. Informasi yang berusaha informan dapatkan adalah bentuk-bentuk partisipasi dan faktor partisipasi nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya. Di tempat yang sama penulismelakukan sesi wawancara dengan informan pelaku ketiga yang dilakukan pukul 10.50 WIB, yaitu Ibu Risky Dheandika (24 tahun) adalah seorang karyawan swasta yang juga menjadi nasabah Bank Sampah Pancadaya.

Selanjutnya pada pukul 11.30 WIB penulismelakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu Ibu Arnelis (45 tahun). Ibu Arnelis adalah salah seorang pengurus Bank Sampah Pancadaya yang menjabat sebagai sekretaris. Informan pelaku dipilih karena penulismenganggap Ibu Arnelis sebagai pengurus mengetahui informasi yang penulisbutuhkan. Setelah itu pukul 11.45 WIB penuliskembali melakukan sesi wawancara dengan Ibu Mina Dewi (47 tahun) selaku direktur Bank Sampah Pancadaya. Sama halnya dengan bendahara dan sekretaris, penulismenganggap direktur bank sampah memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan pengurus Bank Sampah Pancadaya penuliskembali melanjutkan sesi wawancara. Namun kali ini sesi

wawancara dilakukan dengan nasabah yaitu Ibu Mimelia (44 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus nasabah Bank Sampah Pancadaya. Sebagai penutup sesi wawancara pada tanggal 8 Juli 2020, penulis melakukan wawancara dengan nasabah bank sampah selaku informan kelima dalam penelitian ini, yaitu Ibu Sasra Ermita (52 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga dan nasabah Bank Sampah Pancadaya. Total dalam satu hari penulis melakukan sebanyak 6 kali sesi wawancara, diantaranya 4 kali dengan nasabah selaku informan pelaku dan 2 kali dengan pengurus selaku informan pengamat. Dalam sesi wawancara tersebut penulis menemukan kesamaan hal yang diungkapkan oleh nasabah dengan pengurus mengenai bentuk-bentuk partisipasi nasabah dan faktor penyebab nasabah berpartisipasi.

Pada jum'at pukul 09.45 WIB tanggal 10 Juli 2020, penulis kembali mendatangi Bank Sampah Pancadaya untuk melakukan sesi wawancara. Afriyeni (36 tahun) seorang ibu rumah tangga sekaligus nasabah adalah informan pelaku ke-6 dalam penelitian ini. Kemudian informan pelaku ke-7 dan ke-8 masing-masing adalah Handriyati (43 tahun) dan Rida (31 tahun) yang sesi wawancara sama-sama dilakukan di Bank Sampah Pancadaya. Pada hari tersebut penulis berhasil melakukan wawancara dengan informan pelaku sebanyak 3 informan. Sejak penulis melakukan turun lapangan, penulis telah mengumpulkan informasi kepada 11 informan. Diantaranya 8 informan pelaku yaitu nasabah, dan 3 informan pengamat adalah pengurus Bank Sampah Pancadaya. Sesi wawancara penulis hentikan karena penulis tidak menemukan informasi baru terhadap

informan pelaku maupun informan pengamat yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Tahapan selanjutnya setelah mengumpulkan informasi dari berbagai informan adalah menganalisis informasi tersebut. Tahapan ini merupakan bagian tersulit bagi penulis karena penulis harus menganalisis data dengan teori agar mendapatkan hasil penelitian yang valid. Kemudian penulis membuat laporan penelitian untuk disajikan kepada penguji skripsi pada sidang ujian skripsi.

1.6.8. Definisi Operasional

1. Partisipasi Nasabah

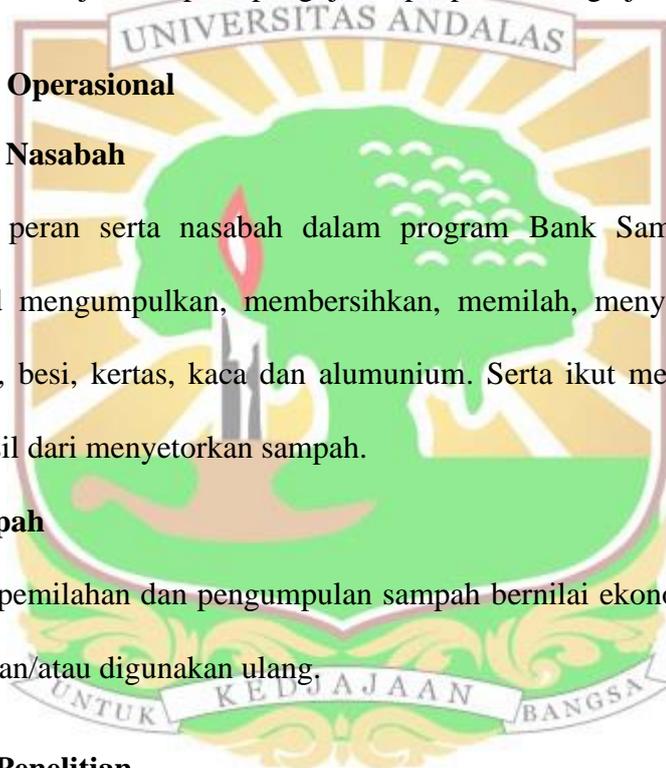
Adalah peran serta nasabah dalam program Bank Sampah Pancadaya dengan wujud mengumpulkan, membersihkan, memilah, menyetorkan sampah seperti plastik, besi, kertas, kaca dan aluminium. Serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil dari menyetorkan sampah.

2. Bank Sampah

Tempat pemilahan dan pengumpulan sampah bernilai ekonomis yang dapat didaur ulang dan/atau digunakan ulang.

1.6.9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi didasarkan karena letak Bank Sampah Pancadaya terletak di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.



1.6.10. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (proposal) sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1. 6
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	2019-2021				
		Desember	Januari- Mei	Juni-Oktober	Februari	Maret
1	Seminar Proposal					
2	Penelitian Lapangan					
3	Bimbingan Skripsi					
4	Ujian Skripsi					

